PENINGKATAN MOTIVASI BELAJAR SISWA DI SMP SUNAN KALIJAGA SAMPUNG MELALUI IMPLEMENTASI PROGRAM KAMPUS MENGAJAR 4

Rita Meilinda[1], Ardyan Firdausi Mustoffa[2]
[1]Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Ponorogo
[1]ritameilinda704@gmail.com, [2] ardyan@umpo.ac.id

ABSTRACT

The campus teaching Program is one of the many activities that are part of the Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) program. This Program is the latest policy of the Ministry of Education, Culture, Research and Technology (KEMENDIKBUDRISTEK). This is motivated by the problem of inequality in the quality of Education in Indonesia. Until now, there are still many infrastructures that are still far behind, both from facilities and infrastructure, teachers, limited internet access and so on. These problems are often found in Indonesia, especially in the 3T area (lagging, leading, outermost). From these problems, the efforts of the Ministry of education and culture need to be supported by implementing campus teaching programs as well as possible. In this study, researchers used the type of qualitative descriptive research methods, and use data collection techniques by observation and interview. With the desired end result, this teaching campus program can increase the interest in literacy and numeracy and technological adaptation of students, as well as increase the role and real contribution of students in efforts to improve the quality of Education in Indonesia.

***Keywords**: Campus teaching; Quality of Education*

ABSTRAK

Program Kampus Mengajar merupakan salah satu dari sekian banyak kegiatan yang merupakan bagian dari program Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM). Program ini merupakan kebijakan terbaru dari Kementrian Pendidikan Kebudayaan, Riset dan Teknologi (KEMENDIKBUDRISTEK). Hal ini dilatarbelakangi dari permasalahan ketidakmerataannya kualitas Pendidikan di Indonesia. Hingga saat ini masih banyak infrastruktur yang masih jauh tertinggal, baik dari sarana dan prasarana, guru, akses internet yang terbatas dan lain sebagainya. Permasalahan-permasalahan tersebut banyak dijumpai di Indonesia, terutama di daerah 3T (Tertinggal, Terdepan, Terluar). Dari permasalahan tersebut, upaya dari KEMENDIKBUD perlu didukung dengan mengimplementasikan program Kampus Mengajar dengan sebaik-baiknya. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan jenis metode penelitian deskripstif kualitatif, serta menggunakan Teknik pengumpulan data dengan cara observasi dan wawancara. Dengan hasil akhir yang diinginkan dengan adanya program Kampus Mengajar ini dapat meningkatkan minat literasi dan numerasi serta adaptasi teknologi peserta didik, serta meningkatkan peran dan kontribusi nyata mahasiswa dalam upaya peningkatan kualitas Pendidikan di Indonesia.

Kata kunci: Kampus Mengajar; Kualitas Pendidikan

A. Pendahuluan

Perkembangan zaman menuntut pembaharuan pada setiap komponen kehidupan, hal ini menuntut manusia untuk ikut mengembangkan dan mengasah keterampilan yang mereka miliki. Aspek Pendidikan menjadi salah satu aspek kehidupan yang berkembang saat ini. Pendidikan menjadi salah satu aspek yang sangat krusial bagi kehidupan manusia. Pendidikan dibutuhkan dalam membentuk insan, guna meningkatkan kualitas penerus bangsa agar dapat diunggulkan baik dari segi kecerdasan maupun kreativitas di segala bidang (Safaringga dkk., 2022).

Demi menghadapi tantangan perkembangan dan pembaruan di ranah Pendidikan, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi (Kemendikbudristek) memberikan gagasan dengan dibentuknya Program Kampus Mengajar, dimana program ini merupakan salah satu program unggulan dari gagasan Merdeka Belajar Kampus Merdeka atau yang dapat disebut dengan MBKM, berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) Nomor 3 Tahun 2020 Perihal Standar Nasional Perguruan Tinggi. Program ini memiliki tujuan dalam merespon kepentingan dunia pendidikan dalam menghadapi era revolusi 4.0. Program Kampus Mengajar juga memberikan peluang bagi mahasiswa untuk kerja nyata dalam mengimplementasikan ilmu yang didapat yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas Pendidikan di Indonesia di tingkat pendidikan dasar, terutama pada bidang literasi dan numerasi serta adaptasi teknologi. Selain itu mahasiswa akan memiliki kesempatan untuk menjad*i agent of change* atau agen perubahan di Indonesia, khususnya dalam bidang pendidikan. Mengembangkan *soft skill* seperti meningkatkan jiwa kepemimpinan, pemecahan masalah, berpikir secara analitis, serta meningkatkan kreativitas dan inovasi dalam menyusun dan melaksanakan strategi pembelajaran bersama tenaga pendidik di sekolah yang menjadi sasaran yaitu guru, kepala sekolah, dan lain-lain (Safaringga dkk., 2022).

Rahmah & Triristina (2021) mengungkapkan bahwa Kampus Mengajar mengikutsertakan mahasiswa dari berbagai latar

belakang pendidikan yang berbeda dari berbagai kampus di Indonesia dalam berpartisipasi dalam mendukung kegiatan mengajar disekolah. Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk menyukseskan gagasan Gerakan Literasi di Sekolah, dan berpartisipasi dalam program kerja yang bernama AKM (Asesmen Kompetensi Minimum). Berdasarkan Pusat Asesmen dan Pembelajaran BPPP Kemendikbud RI, Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) adalah evaluasi suatu kompetensi dasar yang wajib dimiliki oleh siswa guna meningkatkan kapabilitas diri dan ikut serta secara baik dalam publik. Ditimbang melalui AKM, terdapat beberapa kompentensi dasar yaitu kegiatan literasi dan juga kegiatan numerasi. Dalam kedua penilaian tersebut kompetensi yang diukur meliputi Keterampilan berpikir secara logis dan sistematis, keterampilan penalaran diukur melalui rancangan dan pemahaman yang telah diterapkan, serta kecakapan mengkategorikan dan memproses informasi. Masih berdasarkan informasi dari Pusat Asesmen dan Pembelajaran BPPP Kemendikbud RI, AKM mempresentasikan hal-hal dengan melihat beragam macam kondisi yang diharapkan untuk dapat dituntaskan oleh siswa dengan menggunakan kemampuan kegiatan literasi membaca dan kegiatan numerasi yang dimiliki, AKM bertujuan guna melihat dan menilai pemahaman secara mendalam, bukan hanya sebatas penguasaan materi.

Mitra dalam pengabdian masyarakat ini adalah SMP Sunan Kalijaga Sampung yang berlokasi di Desa Tulung, Kecamatan Sampung, Kabupaten Ponorogo. SMP Sunan Kalijaga Sampung karena masih menjadi sekolah dalam kriteria 3T yaitu Terdepan, Terluar, dan Tertinggal. Dalam daerah yang masih tergolong kriteria 3T, masih ditemui sekolah yang belum memperoleh pendidikan secara layak (Syafii, 2018).

Untuk pengimplementasian AKM di SMP Sunan Kalijaga Sampung diperlukan fasilitas serta didukung oleh Sumber Daya Manusia yang memadai. Kenyataannya di SMP Sunan Kalijaga Sampung dari segi fasilitas dapat dikatakan belum memadai. Mulai dari sulitnya akses internet, belum tersedianya lab. komputer, media pembelajaran yang

belum berbasis teknologi, bangunan yang belum sepenuhnya jadi, serta fasilitas penunjang lainnya seperti kipas angin, jendela dan pintu kelas yang belum terpasang. Sedangkan dari Sumber Daya Manusia di SMP Sunan Kalijaga Sampung memiliki kurang lebih 17 tenaga pendidik, dimana Sebagian besar belum menjadi pegawai tetap atau honorer. Oleh karenanya mahasiswa Kampus Mengajar Angkatan 4 ingin meningkatkan sebuah inovasi baru dalam Gerakan Literasi Sekolah dengan kegiatan mengenalkan kebiasaan literasi dan numerasi serta adaptasi teknologi dapat berjalan dengan baik. Dalam kegiatan tersebut, siswa akan diberikan beberapa soal berbasis AKM yang terdiri dari soal-soal literasi dan numerasi. Serta pembiasaan adaptasi teknologi menggunakan perangkat komputer atau laptop yang tersedia.

B. Metode Penelitian

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan jenis metode penelitian deskripstif kualitatif. Metode penelitian dengan kualitatif dapat dikategorikan menjadi metode artistik sebab pada saat proses pengambilan data penelitian kurang memiliki pola yang dapat diklasifikasikan sebagai metode interpretatif sebab hasil data diperoleh memiliki hubungan antara implementasi data yang dihasilkan melalui observasi pada lapang. Penelitian ini merupakan suaru cara pengumpulan data secara natural dan alamiah dengan mendefinisikan dan melakukan analisis adanya fenomena, pada saat peneliti dalam posisi sebagai pelaku atau intrumen pertama. Data yang dihasilkan dalam metode penelitian ini tidak diperoleh dari perhitungan secara statistic maupun menggunakan metode pengukuran jenis lain (Anggito & Setiawan, 2018).

Pendekatan deskriptif menurut (Sugiyono, 2018) adalah suatu cara yang dilakukan dalam melakukan analisis atau menafsirkan hasil data yang diperoleh, tetapi tidak diperuntukan dalam mendapatkan kesimpulan secara luas. Metode tersebut menjadi salah satu metode dalam penelitian melalui cara menafsirkan, menjelaskan, dan melakukan analisis entitas dari suatu keadaan berdasarkan seluruh bahan yang diperoleh dalam jangka kegiatan observasi. Dalam penelitian

ini, teknik dalam pengumpulan data yang peneliti gunakan ialah dengan melakukan wawancara dan observasi di lapangan. Teknik pengumpulan data dengan wawancara merupakan rangkaian kegiatan yang memiliki tujuan untuk memperoleh informasi yang akurat dan tepat. Selanjutnya, Nasution dalam Sugiyono (2016) menjelaskan teknik pengumpulan data dengan observasi merupakan sebagai dasar dari rangkaian ilmu pengetahuan dimana para ilmuwan bekerja sesuai dengan data yang diperoleh berupa fakta yang terjadi di lapangan melalui observasi. Komponen objek dalam penelitian kualitatif yang menggunakan teknik observasi adalah, pelaku, tempat dan kegiatan. Maka dari itu, peneliti mengkategorikan beberapa komponen dalam penelitian ini sebagai komponen tempat yakni sekolah, komponen pelaku yakni siswa, dan kegiatannya merupakan rangkaian kegiatan belajar mengajar siswa pada jam sekolah.

Penelitian Kegiatan Kampus Mengajar 4 bertempat di SMP Sunan Kalijaga Sampung, dilaksanakan oleh 5 (lima) mahasiswa didampingi 1 (satu) Dosen Pembimbing Lapangan (DPL) yang berasal dari 2 (dua) perguruan tinggi berbeda. Salah satu tujuannya yaitu untuk membantu peningkatan pemerataan kualitas Pendidikan dasar, kerja nyata mendorong pembangunan nasional dengan menumbuhkan motivasi kepada masyarakat melalui Pendidikan yang unggul, peningkatan pemahaman literasi dan pemahaman numerasi peserta didik. Serangkaian kegiatan pengabdian ini dilakukan sejak tanggal 1 Agustus 2022 hingga berakhir pada tanggal 2 Desember 2022, yang diikuti oleh seluruh siswa-siswi SMP Sunan Kalijaga Sampung. Pelaksanaan kegiatan kampus mengajar ini dilakukan dengan beberapa tahapan, yaitu tahap perencanaan kegiatan, tahap pelaksanaan belajar mengajar, lalu tahap evaluasi atau tindak lanjut.

Tabel 1. Tahapan Kegiatan Pengabdian Masyarakat

No.	Tahapan Pengabdian	Kegiatan Pengabdian
1.	Tahap 1 Rencana Kegiatan	1. Observasi, melakukan pengamatan kondisi lingkungan sekolah, melakukan wawancara dan merundingkan

		perihal kebutuhan sekolah, masalah yang menjadi penghambat dalam proses kegiatan belajar mengajar, proses peningkatan penyesuaian sekaligus pemahaman siswa mengenai proses pembelajaran dalam literasi dan numerasi. 2. Melakukan koordinasi dengan pihak sekolah dalam pelaksanaan literasi dan numerasi yang sudah dilakukan sebelumnya.	3. Pembuatan media pembelajaran yang kreatif dan inovatif untuk membantu adaptasi teknologi. 4. Pengumpulan hasil dari tugas kegiatan pemahaman literasi dan pemahaman numerasi oleh siswa-siswi.
2.	Tahap 2 Pelaksanaan Belajar Mengajar	1. Menyediakan media yang dirancang dalam kegiatan kegiatan tersebut, dengan harapan menarik antusias siswa dan siswi untuk meningkatkan literasi dan numerasi. 2. Membiasakan membaca buku 15 menit setiap hari di perpustakaan.	
3.	Tahap 3 Evaluasi atau tindak lanjut		1. Hasil penilaian kegiatan dalam peningkatan pemahaman literasi dan pemahaman numerasi serta adaptasi teknologi. 2. Pemberian hadiah kepada siswa-siswi yang selama kegiatan aktif dan memiliki wawasan tentang pemahaman literasi dan pemahaman numerasi yang baik.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Program pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan dan mengikutsertakan seluruh peserta didik di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Sunan Kalijaga Sampung. Kegiatan mengajar merupakan kegiatan yang intensitasnya tergolong paling sering dilakukan pada masa terselenggaranya proses kegiatan Kampus Mengajar 4. Beragam macam aktivitas mengajar yang dilakukan guna membantu peningkatan mutu pembelajaran, mendorong keinginan secara naluri dan antusias peserta didik pada saat menjalankan proses pembelajaran. Berikut beberapa kegiatan yang dilaksanakan:

Asistensi Mengajar

Menurut (Safaringga dkk., 2022) Asistensi Mengajar adalah kegiatan yang bertujuan membantu tenaga pendidik khususnya guru dalam memberikan wawasan dan pengetahuan secara rinci kepada peserta didik yang memiliki kesulitan atau sulit memahami pembelajaran yang telah disampaikan.

Dalam kegiatan ini, peneliti mengamati dan memperhatikan terlebih dahulu bagaimana penjelasan yang diberikan oleh guru kepada siswa. Setelah mendengarkan penjelasan dari guru, diberikan soal-soal dengan kesesuaian materi yang telah disampaikan guna memahami seberapa jauh peserta didik mengerti materi tersebut. Jikalau terdapat peserta didik yang mengalami kesulitan, maka peneliti akan menjelaskan kembali materi yang belum dipahami. Fokus materinya yaitu pelajaran bahasa Indonesia, sebagaimana tujuan dari program kampus mengajar yaitu meningkatkan literasi dan numerasi, peneliti mencoba menganalisis sejauh mana tingkat literasi dari siswa kelas 7. Peneliti tentunya mempersilahkan para siswa yang kurang dapat memahami materi dan ingin bertanya, baik kepada guru maupun peneliti. Kegiatan ini juga dapat berpengaruh untuk menumbuhkan sikap keberanian siswa saat menyampaikan pertanyaan atau pendapat.

Disamping itu, dibeberapa kesempatan peneliti membuat inovasi belajar dengan bermain seperti misal, pertanyaan teka-teki, membuat seni kaligrafi, pembahasan soal-soal

literasi dan numerasi, AKM kelas, pengenalan serta pengamalan Pendidikan Kewarganegaraan, serta pengenalan fungsi organ tubuh menggunakan patung peraga.

Hasil dari kegiatan tersebut membuat peserta didik dapat lebih aktif dalam ikut serta proses pembelajaran, selain itu siswa cenderung tidak bosan dengan variasi pembelajaran yang tidak monoton. Sehingga hal tersebut mampu meningkatkan motivasi belajar. Terdapat beberapa siswa yang menyampaikan bahwasanya mereka terkadang jenuh dan tidak senang jika diperintah untuk mengerjakan tugas, terlebih pada saat mata pelajaran matematika atau numerasi. Ini disebabkan oleh kurangnya minat dan antusias siswa dalam belajar matematika atau numerasi. Dari pernyataan tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa perlu adanya inovasi baru dalam memberikan materi dan pemahaman terkait numerasi atau matematika kepada siswa, agar siswa dapat menyukai materi tersebut dan tidak menganggap matematika itu sulit dan membosankan. Selain itu perlunya memberikan perhatian khusus untuk beberapa siswa yang belum memahami suatu materi agar semangatnya dalam belajar tidak surut, kemudian memberikan soal Latihan untuk mengetahui kemampuan siswa dan memberikan pembahasan soal hari itu juga. serta tidak lupa senantiasa melatih siswa untuk lebih dekat dengan mahasiswa dan guru agar melatih keberanian dan kedekatan emosional, sehingga jika ada siswa yang belum paham dapat bertanya tanpa harus takut ataupun malu. Menurut (Krisbiantoro & Haryono, 2017) Adanya pembelajaran numerik yang disajikan oleh tenaga pendidik yang bersifat monoton, sehingga peserta didik akan merasa mudah jenuh dan pada alhasil merasa tidak semangat, sehingga adanya inovasi model pembelajaran serta dibantu dengan alat teknologi komunikasi dalam memberikan materi yang dapat terkesan menarik bagi peserta didik dan dapat membantu dalam menerima materi yang diberikan.

Penerapan AKM Kelas

Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) adalah suatu evaluasi dasar ditujukan kepada siswa agar meningkatkan kapabilitas diri dan ikut serta aktif dalam masyarakat dan pemerintah. Dengan

adanya pembaharuan ini digunakan untuk melakukan pembiasaan pada siswa sehingga mampu berpikir kritis yang bersifat konteks sesuai dengan perilaku kesehariannya dan menghindari dari rasa tidak nyaman pada siswa dalam menuntaskan ujian yang memuat pembelajaran saja (Ayuningtyas & Sukriyah, 2020). Media yang digunakan utuk memuat AKM terdiri dari beberapa komponen seperti : bilangan, geometri data pengukuran, aljabar, data dan ketidakpastian (Kemendikbud, 2021).

Disini peneliti melakukan penerapan AKM pada siswa kelas 8 SMP Sunan Kalijaga Sampung, dalam pelaksanaan penerapan AKM ini siswa harus menjawab 40 soal yang berisikan 2 tipe soal yaitu 20 soal literasi dan 20 soal numerasi. Pada kegiatan ini, kemampuan siswa dalam berpikir diukur dengan soal Bahasa serta matematika yang digunakan pada keseharian baik secara individu, sosial dan profesional. Metode literasi tidak hanya dilakukan dengan membaca tetapi dengan mengamati juga memahami teori dari bacaan tersebut, sedangkan kompetensi numerasi merupakan kemahiran melakukan analisis menggunakan data. Dari hasil tes soal AKM bahwa tingkat kemampuan literasi dan numerasi siswa kelas 8 di SMP Sunan Kalijaga Sampung dominan rendah.

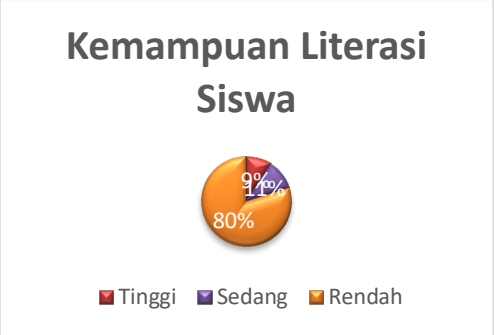

Gambar 1 Hasil persentase kemampuan literasi siswa

Diagram diatas menunjukkan bahwa kemampuan literasi siswa lebih dominan dalam tingkat rendah. Hasil dari analisis pengerjaan soal AKM, sebanyak 80% siswa tergolong dalam tingakatan rendan, 11% dalam tingkatan sedang dan pada tingkat tinggi siswa berjumlah 9%. Dalam kegiatan literasi, siswa memiliki beberapa hambatan seperti memahami isi bacaan dalam soal yang cenderung menggunakan tipe tingkat berpikir tinggi.

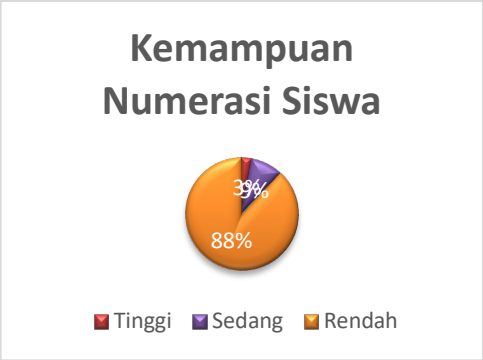

Gambar 2 Hasil persentase kemampuan Numerasi siswa

Dari hasil analisis diagram tersebut meunjukkan siswa memiliki kemampuan numerasi dalam tingkat rendah. Hasil analisis 88% siswa masuk dalam kategori endah dalam kemampuan numerasi. 9% siswa memiliki kemampuan numerasi sedang dan 3% siswa memiliki kemampuan numerasi tinggi. Siswa memiliki beberapa kendala dalam menuntaskan soal yang disebabkan kurangnya pemahaman siswa sehingga soal tidak terjawab secara optimal.

Setelah mengetahui hasil tes AKM yang tidak memuaskan, peneliti melakukan koordinasi dengan guru untuk lebih meningkatkan kemampuan literasi dan numerasi siswa dengan memberikan latihan-latihan soal AKM serta pembahasannya lebih intensif lagi agar lebih siap dalam menghadapi soal AKM dikemudian hari.

Menghafal Perkalian Dengan Jarimatika

Menurut (Safaringga dkk., 2022) belajar perkalian dengan jarimatika bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih mudah sehingga siswa dapat melakukan perkalian 6 hingga 10 tanpa harus menghafal, karena jika dihafalkan namun tidak diulang lagi maka akan memiliki resiko siswa akan cepat akan lupa, tetapi dengan adanya metode jarimatika siswa memahami dan mengingat cara menghitungnya saja, dengan demikian metode tersebut mampu memberikan dampak yaitu siswa akan lebih mudah dalam menghitung perkalian.

Melansir Mathematics Education Research Journal, belajar perkalian mampu mengembangkan daya ingat dan daya konsentrasi anak. Di sisi lain, juga membantu anak memecahkan sebuah masalah. Selain itu, menghafalkan perkalian adalah hal yang sangat dianjurkan dan bagus, karena dalam kehidupan sehari-hari akan sangat dibutuhkan. Guna menerapkan hal tersebut,

peneliti melakukan percobaan dengan proses menghafal yang bertujuan agar lebih mudah dan tidak membosankan, yaitu menggunakan metode dengan memberikan pertanyaan secara spontan kepada siswa dan bagi yang bisa menjawab akan mendapatkan hadiah kecil berupa makanan ringan. Hasil dan pembahasan dari adanya kegiatan tersebut dapat dijelaskan menjadi tiga tahapan, diantaranya:

Tahap 1: Kemampuan Dasar

Di tahap pertama ini peneliti melakukan percobaan untuk melihat seberapa jauh kemampuan perkalian siswa menghafal perkalian 1 sampai 10. Kemudian diketahui bahwa dari sekian banyak siswa, hampir 90% diantaranya masih belum dapat menghafalkan perkalian 1 sampai 10, terlebih lagi didapatkan beberapa siswa yang masih bingung cara mengalikan dan menjumlahkan. Ada beberapa siswa yang menghitungnya secara manual, ada juga yang melihat catatan buku perkalian. Namun ada juga siswa yang sudah mengetahui cara cepat yaitu menggunakan jarimatika (menghitung perkalian 6 sampai 10 menggunakan jari tangan).

Tahap 2: Pengajaran materi jarimatika

Pada tahap kedua ini siswa diberikan pemahaman akan perhitungan jarimatika dengan cara di contohkan kemudian mereka praktekkan, dan diingat-ingat konsepnya. Beruntung ada salah satu siswa yang sudah paham tentang materi jarimatika, sehingga dapat membantu temannya dalam menghafal perkalian dengan jarimatika.

Tahap 3: Kemampuan Akhir

Di tahap ketiga, siswa kembali di tes dengan memberikan pertanyaan seputar perkalian. Hampir 70% siswa sudah bisa menghitung perkalian menggunakan jarimatika tanpa melihat buku perkalian dan menjumlah secara manual. Sedangkan untuk 30% lainnya siswa yang belum memahami materi dikarenakan kurang memperhatikan pada saat materi sedang diajarkan.

Diketahui bahwa metode jarimatika telah diterapkan oleh beberapa peneliti. Menurut Sujarwo (2020) metode pembelajaran menggunakan jarimatika dapat memberi manfaat dalam meningkatkan proses pemahaman siswa dalam menuntaskan operasi

dari hasil perhitungan, perkalian, pembagian dan pengurangan. Metode jarimatika memiliki beberapa kelebihan seperti mampu memberikan gambaran kepada siswa dalam proses menghitung sehingga siswa dapat secara mudah memahami dan melakukannya. Hal tersebut menimbulkan rasa gembirka kepada siswa ketika proses pembelajaran, tidak memberikan beban terlalu berlebihan dan tidak memerlukan biaya sedikitpun, serta dapat selalu digunakan kapanpun dan tidak termasuk tindakan kecurangan pada saat proses ujian berlangsung.

Belajar Kaligrafi

Kegiatan pengajaran ini dilaksanakan guna memberi bekal kemampuan di bidang seni lebih khusus seni melukis kaligrafi (untuk siswa beragama Islam). Proses pengajaran ini dimulai dengan menuliskan salah satu ayat kitab suci Al-Qur'an yang diambil dari surat pendek, kemudian meminta mereka untuk mewarnainya. Pada proses pelaksanaannya diketahui bahwa kapabilitas siswa pada saat memulai dalam menulis ayat suci Al-Qur'an dapat dikatakan sudah mahir. Dalam proses pengajaran ini ditemukan beberapa hal yang menarik, yakni dari beberapa siswa yang dalam kapasitas berhitungnya dapat dikatakan belum cukup baik seperti yang dijelaskan diatas, namun hasil kaligrafinya sangat bagus, pewarnaannya pun cukup baik dengan dihiasi harakat yang sangat bagus.

Berkaitan dengan hal ini dapat dipahami bahwa talenta atau kemampuan setiap peserta didik tidak sama. Maka dari itu, sebagai tenaga pendidik atau pun kawan tidak sepatutnya untuk memandang rendah kapabilitas seseorang khususnya siswa dalam aspek tertentu, dikarenakan anak tersebut secara pasti memiliki kemampuannya tersendiri dari aspek yang lain, namun mungkin masih belum dapat disadari. Selain itu, tenaga pendidik tentunya diharuskan untuk memiliki pemahaman akan personal-religius guna mendorong siswa untuk membangun akhlak qurani dalam diri peserta didik (Hasan, 2017).

Metode Pembelajaran Cari Kata

Metode pembelajaran ini dilakukan sebagai pengisi dalam

pembelajaran. Metode ini dapat membantu siswa dalam melatih keterampilan untuk membaca dan menemukan kata secara cepat. Dalam metode ini siswa diberikan instruksi untuk mencari nama-nama kota di Jawa Barat dalam huruf acak kemudian dilingkari menggunakan alat tulis. Dibawah merupakan bentuk media dalam metode pembelajaran ini:

Gambar 3 Metode Pembelajaran Cari Kata

Pada saat pelaksanaannya, siswa-siswi merasa gembira sehingga terpacu untuk dapat menuntaskan hal tersebut. Siswa dituntut untuk berkonsentrasi, fokus, dan cermat dalam mencari kata tersebut. Metode memperlihatkan bahwa jika siswa senang dan merasa tertantang dalam melakukan suatu hal, maka mereka dapat menghadapinya, sama halnya dalam pembelajaran. Sehingga pada saat proses belajar mengajar sebaiknya siswa dibuat senang dan tidak merasa murung. Tetapi perlu diperhatikan untuk tetap harus sesuai dengan pedoman kurikulum yang diterapkan. Dalam penelitian Wahyu dkk., (2021) materi dalam proses kegiatan pembelajaran yang diberikan menggunakan *puzzle* dan siswa mencari kata tersembunyi seperti yang dilakukan peneliti dapat dipergunakan karena siswa dapat terstimulasi dalam mengingat materi pemberlajaran yang telah diajarkan oleh tanaga pendidik dan memperoleh hasul yang meningkat. Terlebih dalam metode pembelajaran siswa menggunakan *puzzle* memiliki tanggapan baik oleh siswa dan tentunya memilik pengaruh yang baik terhadap peningkatan hasil evaluasi pembelajaran siswa.

Metode pembelajaran TTS Bahasa Indonesia

Metode pembelajaran ini dilakukan pada saat proses pembelajaran dengan menggunakan sistem daring dengan media pesan grup. Teka Teki Silang (TTS) dibentuk dengan berisi pemahaman dasar bahasa Indonesia. Metode ini merupakan

tahap penyesuaian dalam menggunakan teknologi untuk media pembelajaran. Hal ini dikarenakan siswa mampu untuk membuka TTS ini dengan mengakses tautan yang diberikan dan kemudian apabila sudah terisi dengan dan keluar hasil, maka hasilnya cukup didokumentasikan. Beberapa peserta didil sudah mampu dalam mengerjakan TTS dengan jawaban yang benar dan dapat memahami arahan dengan baik. Disisi lain terdapat beberapa peserta didik yang masih kurang mampu dalam menjawab TTS dengan baik dan benar, dapat dilihat melalui jawaban yang mereka berikan sangat tidak sesuai dari materi. Namun dalam beberapa saat setelah diarahkan dengan baik, siswa tersebut mampu memperbaikinya. Penerapan metode ini dapat meminimalisir rasa bosan yang dirasakan oleh siswa dalam melaksanakan proses pembelajaran (Sababalat dkk., 2021). Dipahami bahwa ketertarikan dalam belajar pada siswa adalah hal yang dinamis dan dapat terus berkembang apabila menggunakan metode pembelajaran ini. Berikut merupakan bentuk media dalam metode pembelajaran ini. Berikut TTS yang telah dibuat melalui web crossword:

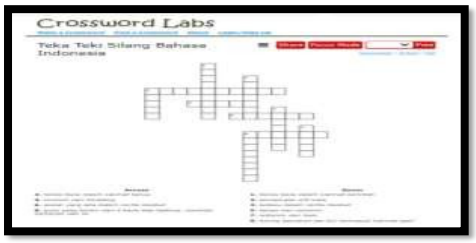

Gambar 4 Metode TTS Bahasa Indonesia

Metode Adaptasi Pada Teknologi

Disamping melakukan penyesuaian yang diselipkan dalam setiap materi pembelajaran Bahasa Inggris, adanya materi secara khusus yang digunakan untuk media pemahaman awal terkait teknologi yang ditujukan kepada peserta didik kelas 8 dengan mengajarkan pengoperasian *Microsoft Word*. Pada media pembelajaran ini siswa akan melakukan beberapa kegiatan seperti belajar dalam pengetikan, mengedit bentuk tulisan, mengedit warna tulisan hingga ukuran tulisan. Kegiatan pembelajaran ini dilakukan 1 kali tatap muka ketika adanya waktu luang pada saat peserta didik melaksanakan ujian praktik. Dikarenakan proses ujian tersebut dilakukan secara bergantian,

peserta didik yang sedang menunggu ujian praktik dapat melaksanakan kegiatan belajar teknologi ini terlebih dulu.

Dalam proses pembelajaran Microsoft Word tersebut peserta didik terlihat sangat bersemangat, beberapa peserta didik yang pada awalnya tidak pernah melakukan kegiatan pengetikan melalui laptop terlihat cukup gugup dalam proses pembelajaran. Dengan adanya program ini siswa senang dikarenakan baru pertama kalo mencoba mengetik dengan memakai laptop, dan terdapat beberapa siswa terlihat senang pada saat mengetahui bentuk tulisan dapat diganti sesuai dengan keinginan mereka dan bebas untuk menggunakan berbagai macam jenis dan warna dari tulisan tersebut. Menurut literatur adanya program pendidikan baik formal ataupun non formal yang tentunya memberi dampak kecakapan dalam menggunakan bantuan teknologi dan juga komunikasi sebagai hal yang cukup penting (Rupilele dkk., 2021).

Metode Pembelajaran Science, Technology, Engineering and Mathematic (STEM)

Pada metode pembelajaran ini diberikan untuk membimbing siswa untuk lebih kreatif, melakukan kolaborasi dan juga adanya penyampaian media pembelajaran yang harus dikuasai dalam kegiatan ini, telebih mengenai pengukuran. Langkah-langkah yang dilakukan dalam metode pembelajaran ini adalah dengan membentuk siswa menjadi 9 kelompok kecil, kelompok tersebut terdiri dari 7 kelompok dengan anggota 4 orang dan 2 kelompok beranggotakan 5 orang. Tahap selanjutnya siswa diberikan aturan main yang berlaku yaitu, Setiap kelompok akan menerima 6 lembar kertas HVS dan 1 buah selotip, Siswa akan diminta membuat menara dengan alat tersebut, dimana kriteria penilaiannya adalah menara tertinggi dan dapat berdiri dalam 15 detik. Pengukuran menara dapat dilakukan dengan alat bantu ukur panjang (meteran). Tahapan berikutnya setiap setiap kelompok diberikan HVS dan selotip dan peserta didik memulai untuk melakukan pengerjaan proyek sesuai dengan instruksi. Peneliti melakukan

pengawasan dan memberikan gambaran pada setiap kelompok menara-menara yang ada di dunia melalui handphone.

Pada pembelajaran ini peneliti melihat peserta didik memiliki minat tinggi dan memiliki jiwa kompetitif antar tim untuk dapat membangun menara tertinggi dan juga sesuai dengan kriteria, peserta didik saling berkoordinasi dengan teman timnya untuk membuat menara tertinggi dan kuat. Setelah proyek tersebut selesai peserta didik akan melaksanakan pengukuran. Pada awalnya peserta didik kurang paham caranya pengukuran (menggunakan meteran kain), setelah itu dilakukan penjelasan cara penggunaan meteran dan bagaimana cara melakukan pengukuran, pada akhirnya siswa dapat menggunakan meteran dan mampu menentukan hasil pengukuran. Dalam kegiatan kemampuan siswa dalam 4C yang meliputi Creativity, Collaboration, Communication, and Critical thinking. Sesuai literatur yang menerangkan adanya metode pengajaran dengan STEM yang dapat diaplikasian sebagai media pembelajaran alternatif dalam pengajaran dengan rekayasa dan teknologi sehingga membantu mencakup kriteria 4C (Artobatama dkk., 2020).

D. Kesimpulan

Program kegiatan Kampus Mengajar merupakan salah satu kegiatan yang digagas oleh Kemendikbud (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan), yang merupakan salah satu dari berbagai macam program Merdeka Belajar Kampus Merdeka. Program pengabdian ini yang ditujukan kepada masyarakat dengan program Kampus Mengajar dapat memberikan pengalaman dan juga dampak secara langsung kepada mahasiswa mengenai proses pembelajar di sekolah. Selain itu program pengabdian ini tentunya bertujuan untuk membantu tenaga pendidik dan peserta didik di SMP Sunan Kalijaga Sampung dan membantu meningkatkan kemampuan siswa dalam literasi dan juga numerasi menjadi lebih baik. Program-program yang dilaksanakan selama proses kampus mengajar ini ialah asistensi mengajar, metode belajar matematika dengan jarimatika, pengajaran pengoperasian bilangan bulat melalui

bantuan media TTS, pembelajaran sains dengan praktek, menanam tanaman sebagai media penghijauan lingkungan sekolah dan melakukan penyesuian teknologi yang mampu menembangkan minat belajar siswa.

Hasil dari adanya program pengabdian masyarakat ini diharapkan mampu memberikan dampak baik dan memberikan sudut pandang kepada generasi muda, terlebih mahasiswa lain melakukan hal hal seperti ini, yaitu dengan membantu peserta didik atau siswa yang memiliki kesulitan baik dalam sarana maupun prasarana dalam kegiatan belajar mengajar. Suksesnya kegiatan pembelajaran kepada peserta didik tidak hanya diukur melalui cara tenaga pendidik atau menyampaikan, tetapi dengan adanya antusias yang terlihat dalam peserta didik itu sendiri dan juga dengan adanya dorongan dari para orang tua serta lingkungan sekitar.

DAFTAR PUSTAKA

Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. CV Jejak.

Artobatama, I., Hamdu, G., & Giyartini, R. (2020). Analisis Desain Pembelajaran STEM berdasarkan Kemampuan 4C di SD. *Indonesian Journal of Primary Education*, *4*(1), 76–86.

Ayuningtyas, N., & Sukriyah, D. (2020). Analisis pengetahuan numerasi mahasiswa matematika calon guru. *Jurnal Matematika dan Pendidikan Matematika*, *9 No. 2*.

Hasan, H. (2017). *Internalisasi Religius Dalam Kompetensi Guru Agama Islam*. *7*.

Kemendikbud. (2021). *Asesmen Nasional: Lembar Tanya Jawab. Pusat Asesmen dan Pembelajaran Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.*

Krisbiantoro, D., & Haryono, D. (2017). Game Matematika Sebagai Upaya Peningkatan Pemahaman Matematika Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Telematika*, *10 No. 2*.

Rahmah, A. N. A., & Triristina, N. (2021). Kampus Mengajar: Transformasi Budaya Belajar Siswa Dalam Adaptasi Kebiasaan Baru Di Madura. *National Conference Multidisciplinary*, *01*(01).

Rupilele, F. G. J., Palilu, A., Lopulalan, J., Madina, L. O., Pattiwael, M., & Lahallo, F. F. (2021). Pelatihan Pengenalan Dasar Komputer Dan Aplikasi Microsoft Office Kepada Anak-Anak Usia Sekolah Di Kelurahan Klamalu Kabupaten Sorong. *Journal of Dedication to Papua Community*, *4*(1), 1–10.

Sababalat, D. F., Purba, L. S. L., & Sormin, S. (2021). Efektivitas Pemanfaatan Media Pembelajaran Teka-Teki Silang Online Terhadap

Peningkatan Minat Belajar Siswa. *EduMatSains : Jurnal Pendidikan, Matematika dan Sains*, *6*(1), 207–218.

Safaringga, V., Lestari, W. D., & Aeni, A. N. (2022). Implementasi Program Kampus Mengajar untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, *6*(3), 3514–3525.

Sugiyono. (2018). *Statistika Untuk Penelitian*. Alphabeta.

Sujarwo. (2020). Upaya Meningkatkan Minat dan Hasil Belajar Mengalikan dan Berbagai Bentuk Pecahan melalui Penerapan Teknik Jarimatika Pada Siswa Kelas V SDN 2 Giritirto Semester 2 Tahun Pelajaran 2018/2019. *Jurnal Pendidikan EMPIRISME*, *VII*.

Syafii, A. (2018). Perluasan dan Pemerataan Akses Kependidikan Daerah 3T (Terdepan, Terluar, Tertinggal). *Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam*, *04 No. 02*.